

DINAMIKA SPIRITUALITAS ISLAM: KAJIAN HISTORIS DAN SOSIOKULTURAL ATAS TAREKAT SERTA PERKEMBANGANNYA DALAM MASYARAKAT MUSLIM NUSANTARA

Abdul Wahab Syakhrani

STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kal-Sel, Indonesia
aws.kandangan@gmail.com

Ahmad Ghazali

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Assunniyyah
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Tambarangan

Rahman

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Assunniyyah
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Tambarangan

Abstract

This study discusses the dynamics of Islamic spirituality through historical and sociocultural studies of Sufi orders and their development in Muslim communities in the Indonesian archipelago. Sufi orders, as spiritual institutions in the Sufi tradition, play an important role in shaping the religious, social and cultural dimensions of Muslim communities in various regions. Through a historical approach and social analysis, this study traces the process of dissemination, adaptation, and transformation of Sufi teachings that occurred in conjunction with interactions with local cultures and changes over time. The results of the study show that Sufism not only functions as a vehicle for spiritual guidance, but also as a social and moral network that influences the religious structure, education, and cultural dynamics of Muslim communities in the Indonesian archipelago from classical times to the modern era.

Keywords: Sufi orders; Islamic spirituality; Sufism; History of Islam in the Archipelago; Sociocultural dynamics; Islam in the Archipelago; Development of Sufi orders.

Abstrak

Penelitian ini membahas dinamika spiritualitas Islam melalui kajian historis dan sosiokultural terhadap tarekat serta perkembangannya dalam masyarakat Muslim Nusantara. Tarekat, sebagai institusi spiritual dalam tradisi tasawuf, memiliki peran penting dalam membentuk dimensi keagamaan, sosial, dan kultural umat Islam di berbagai daerah. Melalui pendekatan historis dan analisis sosial, penelitian ini menelusuri proses penyebaran, adaptasi, serta transformasi ajaran tarekat yang terjadi seiring interaksi dengan budaya lokal dan perubahan zaman. Hasil kajian menunjukkan bahwa tarekat tidak hanya berfungsi sebagai wadah pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai jaringan sosial dan moral yang turut memengaruhi struktur religi, pendidikan, serta dinamika kebudayaan masyarakat Muslim Nusantara dari masa klasik hingga era modern.

Kata kunci: Tarekat; Spiritualitas Islam; Tasawuf; Sejarah Islam Nusantara; Dinamika Sosiokultural; Islam Nusantara; Perkembangan Tarekat.

PENDAHULUAN

Tarekat, tasawuf, dan dunia sufi barang kali bisa diibaratkan tempat pencucian batin dan rohani. Seseorang yang masuk ke wilayah tarekat, tasawuf dan sufi, biasanya mengalami pengembaraan spiritual yang seringkali menakjubkan dan menggetarkan. Keindahan dan kelezatannya hanya bisa dikecap dengan mata batin. Relung-relung tarekat, tasawuf dan dunia sufi, terutama ketika seseorang telah “tenggelam” dalam pusaran ritualnya tak sepenuhnya bisa dianalisis dengan rasio semata.

Lebih dari itu, secara luas, tarekat, tasawuf, dunia sufi mempunyai makna yang dalam dan kompleks. Tarekat yang bisa dipahami sebagai “jalan” menuju spiritualitas, sebenarnya bukan sekadar berisi ritual-ritual semata, tetapi juga menyangkut sikap dan penghayatan manusia pada kehidupan yang kompleks dan fana ini. Seseorang yang masuk ke dunia tarekat yang tentu saja otomatis bersentuhan dengan alam sufi dan tasawuf, akan menyelam secara tuntas kepada Allah beserta nilai-nilai-Nya yang sarat misteri.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kajian pustaka (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelusuri, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan seperti buku, artikel jurnal, skripsi, disertasi, dan dokumen ilmiah lainnya yang berkaitan dengan tarekat dan dinamika spiritualitas Islam di Nusantara. Dalam metode ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data lapangan, tetapi berfokus pada analisis kritis terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu, teori-teori tasawuf, dan kajian historis-sosiologis untuk menemukan pola, perkembangan, serta kontribusi tarekat dalam masyarakat Muslim. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan, dibandingkan, dan disintesis sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai perkembangan tarekat dalam perspektif historis dan sosiokultural.

Hasil dan Pembahasan

Definisi Tarekat

Merujuk pada kata dasarnya, tarekat berasal dari bahasa Arab : tareqah, jamaknya tara'iq. Secara etimologi berarti : (1) jalan, cara (al-kaifiyyah); (2) metode, sistem (al-uslub); (3) mazhab, aliran, haluan (al-mazhab)¹. Sedangkan menurut istilah tarekat berarti tarekat adalah jalan atau sistem yang ditempuh

¹ Luis Ma'luf, *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam* (Beirut: al-Masyiq, 1986), hal. 465. 2)

menuju keridhaan Allah semata- mata.² Pengertian lain menjelaskan bahwa tariqah adalah jalan yang harus ditempuh seorang calon sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Tariqah kemudian mengandung arti organisasi (tarekat). Tiap tarekat mempunyai Syeikh, upacara rituil dan bentuk dzikir sendiri³. Sehingga secara umum dapat disimpulkan bahwa tarekat adalah perjalanan seorang saleh (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk dapat mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan.

Para ahli tasawuf menjelaskan bahwa tarekat bertujuan untuk mencari keridhaan Allah SWT, melalui latihan jiwa (riyadlah) dan berjuang melawan hawa nafsu (mujahadah) dan membersihkan diri dari sifat yang tercela⁴. Pada hakekatnya tarekat bertujuan mempertebal iman dalam hati pengikut-pengikutnya, demikian rupa sehingga tidak ada yang lebih indah dan dicintai selain daripada Tuhan, dan kecintaan itu melupakan dirinya dan dunia ini seluruhnya. Dalam perjalanan kepada tujuan itu, manusia harus ikhlas, bersih segala amal dan niatnya, muraqabah, merasa diri selalu diawasi Tuhan dalam segala gerak-geriknya, muhasabah, memperhitungkan laba rugi amalnya, dengan akibat selalu dapat menambah kebajikan, tajarrud, melepaskan segala ikatan apapun jua yang akan merintanginya menuju jalan itu, agar dengan membentuk pribadi yang demikian itu dapat diisi jiwa dengan Isyq, rindu yang tidak terbatas terhadap Tuhan, sehingga kecintaan, hubb, kepada Tuhan itu melebihi dirinya dan segala alam yang ada disekitarnya⁵.

Tarekat merupakan serangkaian proses dan tahapan seseorang untuk melakukan oleh rohani.

Tarekat sebagai latihan rohani terbagi dalam empat fase :

1. Fase I

Fase ini merupakan praktek lahir, masa beribadah dengan berpaling dari keduniawian dan kemewahan, memencilkan diri dengan i'tikaf, zikir, istighfar, sembahyang dan menjalankan kewajiban-kewajiban fardlu sunnah dan tasawuf.

2. Fase II

Pada fase ini merupakan masa praktek batin, dengan jalan keluhuran budi, kesucian hati, kemurnian jiwa melawan hawa nafsu dan memperindah akhlak.

3. Fase III

Fase selanjutnya adalah masa latihan dan perjuangan. Dengan perjuangan jiwa menjadi kuat, terlepas dari kotoran keduniawian,

² Barmawie Umarie, *Sistematik Tasawuf* (Solo: AB Sitti Sjamsijah, 1996), hal. 97. 3) Harun

³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta, UI-Press, 1985), hal. 89. 4)

⁴ Muslim Nurdin, et.al. *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung, CV. Alfabet, 1995), hal. 217

⁵ Abubakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo: CV. Ramadhani, 1992), hal.

membumbung tinggi menjadi suci murni Rabbani, sehingga terlukis pada jiwa itu arti yang menjadi hakekatnya alam wujud ini. Sedikit demi sedikit tersingkaplah kasyaf tabir yang menyelubungi jiwa Sehingga sampai kepada keridhaan yang murni yang tinggi

4. Fase IV

Fase yang terakhir adalah masa peleburan secara keseluruhan, dimana waktu bermanfaat seluruh perasaan, panca indera menjadi lenyap sama sekali, dengan sampainya jiwa pada tingkat ini, dapatlah mengenal haqiqatul wujud dengan mendapat kasyaf, mengetahui rahasia-rahasia alam dan ketuhanan yang akhirnya dapat merasakan nikmat dan bahagia dalam mengharap kehadiran Tuhan⁶.

Dalam ajaran tarekat peranan guru sangat besar dan dominan, karena tidak dibolehkan mengamalkan tarekat tanpa bimbingan guru. Guru yang dalam lingkup tarekat disebut Syekh atau Mursyid berperan dalam menentukan seorang murid untuk benar dan tidaknya dia mengamalkan tarekatnya. Selain guru, komponen utama sebuah organisasi tarekat terdiri atas murid, amalan, zawiyah dan adab⁷.

Pengikut suatu tarekat dinamakan murid, yaitu orang yang menghendaki pengetahuan dan petunjuk dalam segala amal ibadahnya. Murid-murid tidak hanya berkewajiban mempelajari segala sesuatu yang diajarkan atau melakukan segala sesuatu yang dilatihkan guru kepadanya, yang berasal dari ajaran-ajaran suatu tarekat, tetapi harus patuh kepada beberapa adab dan akhlak. Permulaan seorang murid untuk menjadi anggota tarekat adalah baiat atau janji setia dengan guru, untuk mengamalkan segala bentuk amalan dan wirid yang telah diajarkan guru kepadanya dengan sungguh-sungguh.

Salah satu amalan utama yang menjadi inti tarekat, yang hampir selalu kelihatan dikerjakan ialah dzikir. Dzikir artinya mengingat kepada Allah, tetapi di dalam tarekat mengingat kepada Allah itu dibantu dengan bermacam-macam ucapan yang menyebut nama Allah atau sifatnya, atau kata-kata yang mengingatkan mereka kepada Tuhan. Dzikir merupakan salah satu amalan utama yang menjadi inti wirid, dan semua kelompok tarekat mengajarkan dzikir ini. Alqur'an banyak mengisyaratkan peranan dzikir dalam kehidupan orang-orang beriman. Selain dzikir, amalan yang lazim dibaca dalam kalangan para pengamal tarekat ialah manaqib atau biografi para mursyid tarekat.

Diantara komponen penting tarekat yang lainnya zawiyah, yakni majelis tempat para Salik atau murid mengamalkan suluk, zikir dan berbagai

⁶ K. Permudi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 21

⁷ Taufik Abdullah et.al, "Tarekat", *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, vol. 3, 2002, hlm. 318

wirid tarekat yang lain. Setiap Syekh atau Mursyid tarekat mempunyai zawiyah, tempat guru dan murid-muridnya berkumpul mengadakan latihan spiritual (riyadah). Dan yang terakhir adalah adab atau etika hubungan salik dengan Syekh dalam sebuah tarekat. Adab kepada guru dimaksudkan agar seorang salik memperoleh limpahan berkat dari sang guru guna meningkatkan maqamat-nya; sebab limpahan berkat itu adalah atas izin Allah SWT, yang hanya dikaruniakan kepada murid yang berkhidmat atau mengabdikan kepada gurunya secara tulus⁸. Adab-adab murid yang harus diperhatikan terhadap gurunya sebenarnya banyak sekali, tetapi yang terutama dan yang terpenting ialah bahwa seorang murid tidak boleh sekali-kali menentang gurunya, sebaliknya harus membesarkan kedudukan gurunya itu lahir dan bathin.

Perkembangan Tarekat

Membicarakan tarekat, tentu tidak bisa terlepas dengan tasawuf karena pada dasarnya Tarekat itu sendiri bagian dari tasawuf. Di dunia Islam tasawuf telah menjadi kegiatan kajian keislaman dan telah menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri. Landasan tasawuf yang terdiri dari ajaran nilai, moral dan etika, kebajikan, kearifan, keikhlasan serta olah jiwa dalam suatu kekhusyuan telah terpancang kokoh. Sebelum ilmu tasawuf ini membuka pengaruh mistis keyakinan dan kepercayaan sekaligus lepas dari saling keterpengaruhan dengan berbagai kepercayaan atau mistis lainnya. Sehingga kajian tasawuf dan tarekat tidak bisa dipisahkan dengan kajian terhadap pelaksanaannya di lapangan.

Tumbuhnya tarekat dalam Islam sesungguhnya bersamaan dengan kelahiran agama islam, yaitu ketika nabi Muhammad SAW diutus menjadi Rasul. Fakta sejarah menunjukkan bahwa pribadi nabi Muhammad SAW sebelum diangkat menjadi Rasul telah berulang kali bertakhlaf atau berkhawatir di gua Hira. Disamping itu untuk mengasingkan diri dari masyarakat Makkah yang sedang mabuk mengikuti hawa nafsu keduniaan. Takhlaf dan khlawat Nabi adalah untuk mencari ketenangan jiwa dan kebersihan hati dalam menempuh problematika dunia yang kompleks. Proses khlawat yang dilakukan nabi tersebut dikenal dengan tarekat. Kemudian diajarkan kepada sayyidina Ali RA. dan dari situlah kemudian Ali mengajarkan kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya sampai akhirnya sampai kepada Syaikh Abd Qadir Djailani, yang dikelal sebagai pendiri Tarekat Qadiriyyah

Tarekat pada dasarnya merupakan metode khusus yang dipakai oleh salik (para penempuh jalan) menuju Allah Ta'ala melalui tahapan-tahapan/ maqamat. Dengan demikian tarekat memiliki dua pengertian, Pertama ia berarti metode pemberian bimbingan spiritual kepada individu dalam mengarahkan kehidupannya

⁸ taufik Abdullah et.al, "Tarekat", *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, vol. 3, 2002, hlm. 321

menuju kedekatan diri dengan Tuhan. Kedua, tarekat sebagai persaudaraan kaum sufi (sufi brother hood) yang ditandai dengan adanya lembaga formal seperti zawiyah, ribath, atau khanaqah. Bila ditinjau dari sisi lain tarekat itu mempunyai tiga sistem, yaitu: system kerahasiaan, sistem kekerabatan (persaudaraan) dan sistem hirarki seperti khalifah tawajjuh atau khalifah suluk, syekh atau mursyid, wali atau qutub.

Sufisme abad 3-4 H merupakan kritik terhadap kemewahan hidup para penguasa dan kecenderungan orientasi hidup masyarakat muslim pada materialisme. Keadaan ini memberikan sumbangsih pada terjadinya degradasi moral masyarakat. Keadaan politik yang penuh ketegangan juga memberikan peran bagi pertumbuhan sufisme abad tersebut. Dalam konteks ketegangan politik ini terdapat beberapa daerah yang berkeinginan memisahkan diri dari kekuasaan Bani Abbas. Ada dua model pemisahan tersebut: pertama, secara langsung memberontak. Ini dilakukan oleh sisa-sisa kekuatan Umayyah yang selamat. Mereka mendirikan kekuatan baru di Andalusia. Hal serupa juga dilakukan oleh Bani Idrisiah di Maroko. Cara kedua dengan pembangkangan membayar upeti kepada kekuasaan pusat. Daerah-daerah ini secara perlahan kemudian memisahkan diri dari pusat atau sekedar mengakui pusat secara formalitas. Ini dilakukan oleh, seperti, Daulah Aghlaliyah di Tunis dan Tahiriyah di Khurasan⁹.

Kondisi politik yang tegang tersebut tidak lepas dari ketidakmampuan pemimpin Abbasiyah mengendalikan para pembantunya. Bahkan para pemimpin Abbasiyah hanya menjadi pemimpin secara de jure, de facto-nya yang memimpin adalah pejabat-pejabat dari bangsa-bangsa yang banyak masuk kekuasaan, seperti Arab, Persia, atau Turki. Seperti diketahui kekuasaan pemerintahan di tangan Bani Abbas secara total terjadi di awal pemerintahan, yaitu pada pertengahan abad ke 8 hingga pertengahan abad ke 9 M, dan di akhir pemerintahan ketika kekuasaannya hanya tersisa di sekitar Baghdad pada awal abad ke 11 hingga pertengahan abad ke 13 M. Di antara kedua era tersebut Bani Abbas hanya menjadi simbol kekuasaan, pengambil dan pelaksana kebijakan bergilir dan bersaing antara bangsa Arab, Persia, dan Turki. Di tengah kedua era tersebut semangat chauvinisme begitu kuat di tengah masyarakat¹⁰.

Maraknya praktek sufisme dan tarekat di abad ke 12-13 M juga tidak lepas dari dinamika sosio-politik dunia Islam. Abad ke 11-13 M merupakan zaman disintegrasi politik Islam. Kekuasaan khalifah menurun dan akhirnya Baghdad dirampas dan dihancurkan oleh Hulagu Khan di tahun 1258. Kekhalifahan sebagai lambang persatuan umat Islam telah tiada. Di abad ke 13-15 M disintegrasi semakin meningkat. Pertentangan antara Syiah-Sunni dan Arab-Persia semakin meningkat.

⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 64

¹⁰ Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* (Ciputat: Logos, 1997), 89

Kondisi instabilitas politik inilah sebagian umat Islam mencoba mempertahankan tradisi keberislamannya dengan melakukan oposisi diam (silent opposition) dengan menyebarkan aspek esoterisme Islam ke tengah-tengah masyarakat dalam bentuk tarekat-tarekat. Sikap ini dapat diperbandingkan dengan respons umat Islam Nusantara terhadap kekuasaan kolonial Belanda dengan mendirikan pesantren-pesantren untuk mempertahankan identitas dan praktek keberislaman mereka.

Melihat secara pasti dari segi historis, kapan dan tarekat mana yang mulamula timbul sebagai suatu lembaga organisasi nampaknya agak begitu sulit. Kendatipun kemudian para peneliti mencoba mencari sejarah tahun berdirinya, tetapi mereka saling berbeda pendapat. Namun secara umum dapat dikemukakan bahwa tarekat-tarekat itu baru muncul atas nama masing-masing sekitar abad ke dua belas masehi.

Harun Nasution mencoba melihat secara tahapan perkembangannya saja, yaitu ¹¹:

1. Tahap Khanaqah (pusat pertemuan Sufi) di sini Syekh memiliki sejumlah murid yang hidup bersama-sama di bawah peraturan yang tidak ketat. Syekh menjadi mursyid yang dipatuhi, kontemplasi dan latihan-latihan spiritual dilakukan secara individual dan secara kolektif. Kebiasaan ini menimbulkan pusat-pusat tasawuf yang belum mempunyai bentuk aristokratis.
2. Tahap Tariqah, yaitu pada abad ke-13 masehi. Pada masa ini sudah terbentuk ajaran-ajaran, peraturan-peraturan dan metode tasawuf. Pada tahap inilah muncul pusat-pusat yang mengajarkan tasawuf dengan silsilah masing-masing. Oleh karena itu berkembanglah metode-metode baru untuk mencapai kedekatan diri kepada Tuhan.
3. Tahap Ta'ifah, yaitu tahap ketiga. Tahap ini terjadi pada abad ke-15 masehi. Di sini terjadi transmisi ajaran dan peraturan kepada pengikut. Pada tahap ini pula muncul organisasi-organisasi tasawuf yang mempunyai cabang di tempat lain. Pemujaan kepada Syekh telah menjadi kebiasaan dan pada tahap inilah tasawuf telah mengambil bentuk kerakyatan. Pada tahap Ta'ifah ini, tarekat telah mengandung arti lain, yaitu sufi yang melestarikan ajaran-ajaran Syekh tertentu dan terdapatlah tarekat-tarekat.

Dalam perkembangannya tarekat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu tarekat yang sah (mu'tabarrah) dan tarekat yang tidak sah (ghairu mu'tabarrah). Suatu tarekat dikatakan sah atau mu'tabarrah, jika amalan dalam tarekat itu dapat dipertanggungjawabkan secara syari'at. Jika amalan tarekat tidak dapat dipertanggungjawabkan secara syari'at, maka tarekat itu dianggap tidak memiliki

¹¹ M. Hasbi Amirudin, "Tarikat : Sejarah Masuk dan Pengaruhnya di Indonesia," Madaniya, Nomor 2 / 2002, hlm. 21-22

dasar keabsahan. Tarekat dalam bentuk ini disebut tarekat ghairu mu'tabarrah (tidak sah)¹².

Dalam pengertian yang lainnya dijelaskan bahwa tarekat yang memadukan antara syariat dan hakikat, adanya silsilah (mata rantai sampai kepada Nabi SAW), dan pemberian ijazah dari mursyid yang satu terhadap yang lainnya disebut tarekat mu'tabarrah (absah), sedang yang tidak sesuai dengan kriteria itu disebut tarekat ghairu mu'tabarrah (tidak absah)¹³. Kategori utama yang dijadikan patokan untuk menilai sebuah tarekat, apakah tergolong mu'tabarrah atau tidak adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, serta amalan para sahabat, baik yang dibiarkan atau disetujui oleh Nabi SAW. Semangat yang menjiwai tarekat mu'tabarrah ini ialah keselarasan dan kesesuaian antara ajaran esoteris Islam dan eksoteriknya. Semangat seperti ini telah dirintis al-Qusyairi, lalu dirumuskan oleh al-Ghazali, sehingga mencapai puncak kemapanannya. Dalam hal ini, Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW senantiasa menjadi kriteria utama untuk menentukan keabsahan suatu tarekat¹⁴

Simpulan

Tarekat merupakan jalan spiritual yang ditempuh seorang salik untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui proses penyucian jiwa, latihan spiritual, dan bimbingan seorang mursyid. Secara etimologis berarti "jalan", sedangkan secara terminologis ia merujuk pada metode dan sistem pembinaan rohani yang terstruktur dalam tradisi tasawuf.

Dalam praktiknya, tarekat tidak hanya berisi amalan dzikir, wirid, dan suluk, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak, pengendalian hawa nafsu, serta perjalanan batin menuju ma'rifat kepada Allah. Keberadaan guru atau mursyid menjadi komponen utama yang memastikan seorang murid menempuh jalan spiritual secara benar dan terarah.

Perkembangan tarekat dalam sejarah tidak terlepas dari dinamika sosial-politik umat Islam. Sejak masa Nabi Muhammad SAW, praktik khalwat, tazkiyatun nafs, dan bimbingan spiritual sudah dikenal, lalu diwariskan melalui Sayyidina Ali dan para tokoh sufi hingga terbentuknya berbagai organisasi tarekat pada abad ke-12 M. Dalam perjalanan sejarahnya, tarekat mengalami tiga fase perkembangan: khanaqah, tariqah, dan taifah, hingga menjadi organisasi sufi dengan ajaran dan metode yang terstruktur.

Tarekat kemudian diklasifikasikan menjadi *tarekat mu'tabarrah* (absah) dan *tarekat ghairu mu'tabarrah* (tidak absah), dengan dasar penilaian pada kesesuaiannya dengan Al-Qur'an, Sunnah, dan ajaran para sahabat. Tarekat mu'tabarrah selalu

¹² Taufik Abdullah et.al, "Tarekat", *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, vol. 3, 2002, hlm. 317.

¹³ Amin Syukur, MA, *Tasawuf Kontekstual "Solusi Problem Manusia Modern"* (Yogyakarta: Pustaka, 2003), hal. 45-46.

¹⁴ Taufik Abdullah et.al, "Tarekat", *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, vol. 3, 2002, hal. 318.

menjunjung keselarasan antara syariat dan hakikat serta memiliki silsilah yang jelas sampai kepada Rasulullah SAW.

Secara keseluruhan, tarekat adalah sarana penguatan spiritual yang memiliki peran historis dan sosial dalam membentuk kepribadian berakhlak mulia, menjaga tradisi keberislaman, serta memperkuat dimensi batin umat Islam dari masa ke masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Taufik et.al. "Tarekat", Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, vol. 3, 2002
- Atjeh, Abubakar. Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf. Solo: CV. Ramadhani, 1992.
- Amirudin, M. Hasbi. "Tarikat : Sejarah Masuk dan Pengaruhnya di Indonesia," Madaniya, Nomor 2 / 2002, hlm. 21-22
- Ma'luf, Luis. Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam. Beirut: al-Masyiq, 1986. Mufrodi, Ali. Islam di Kawasan Kebudayaan Arab .Ciputat: Logos, 1997 Nasution, Harun. Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya .Jakarta, UI-Press, 1985.
- Nurdin, Muslim et.al. Moral dan Kognisi Islam. Bandung, CV. Alfabet, 1995. Permudi, K.. Pengantar Ilmu Tasawuf, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997. Umarie, Barmawie. Sistemik Tasawuf .Solo: AB Sitti Sjamsijah, 1996. Yatim, Badri. Sejarah Peradaban Islam .Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000
- Arief, A. S., Putri, S. E., Suroso, A., Syakhrani, A. W., & Rahmini, N. (2021). Digital Technology Management Challenges in Marketing Local Farm Products in Developing Countries: Analysis of International Publication Findings. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 96-107.
- Aslan, A. (2018). Kajian Kurikulum Fiqih Pada Madrasah Aliyah Di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat Pada Masyarakat Perbatasan. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 115-124.
- Basir, A., Syakhrani, A. W., Wirawan, V., Harahap, A., & Widjaja, G. (2021). Support for Islamic Understanding from Families Information of Piety for The Millennial Generation. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 434-446.
- Ekasari, S., Manullang, S. O., Syakhrani, A. W., & Amin, H. (2021). Understanding Islamic Education Management in Digital Era: What Experts Say. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 127-143.
- Heryani, A., Br Sembiring, T., Fatmawati, E., Muhammadiyah, M. U., & Syakhrani, A. W. (2022). Discourse Postponing elections and extending the presidency: A study of political legality and the progress of Indonesia's democratic practice.
- Hifza, H., Antoni, A., Syakhrani, A. W., & Hartati, Z. (2020). The Multicultural Islamic Education Development Strategy on Educational Institutions. *Jurnal Iqra' Jurnal Kajian Pendidikan*, 5(1), 158-170.
- Mubarak, H., Muntaqa, A. W., Abidin, A. M. A. Z., Sudrajat, D., & Syakhrani, A. W. (2022). THE TECHNOLOGICAL REVOLUTION AND THE DYNAMICS OF ISLAMIC DA'WAH. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 6(1), 44-58.
- Muslimah, M., Hamdanah, H., Syakhrani, A. W., & Arliansyah, A. (2019). Stress and Resilience in Learning and Life in Islamic Boarding School: Solutions for Soft Approaches to Learning in Modern Times. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 421-433.

- Nugroho, B. S., Syakhrani, A. W., Hardiansyah, A., Pattiasina, P. J., & Pratiwi, E. Y. R. (2021). Learning Multimedia Management Strategy at Home During Learning from Home. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 621-631.
- Putra, P., & Aslan, A. (2020). AGAMA & BUDAYA NUSANTARA PASCA ISLAMISASI; Dampak Islamisasi terhadap Agama dan Kebudayaan Lokal di Paloh, Kalimantan Barat.
- Rahmat, A., Syakhrani, A. W., & Satria, E. (2021). Promising online learning and teaching in digital age: Systematic review analysis. *International Research Journal of Engineering, IT & Scientific Research*, 7(4), 126-35.
- Sholihah, H. I. A., Hidayat, A. W., Srinawati, W., Syakhrani, A. W., & Khasanah, K. (2021). What linguistics advice on teaching English as a foreign language learning using blended learning system. *Linguistics and Culture Review*, 5(1), 342-351.
- Suherlan, H., Basir, A., Syakhrani, A. W., Ningsi, B. A., & Nofirman, N. (2022). The Roles of Digital Application Innovates Student Academic in Higher Education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 672-689.
- Syakhrani, A. W. (2018). METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK HIPNOTIS. *Cross-border*, 1(1), 133-151.
- Syakhrani, A. W. (2019). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross Border Islamic Studies)*, 1(2), 57-69.
- Syakhrani, A. W. (2019). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross Border Islamic Studies)*, 1(2), 57-69.
- Syakhrani, A. W. (2020). THE BALANCE CONCEPTS OF EDUCATION BASED ON ISLAM PERSPECTIVE. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 1(2), 84-95.
- Syakhrani, A. W. (2021). Islamic Education Model. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 1(1), 14-19.
- Syakhrani, A. W. (2022). KITAB-KITAB HADIST SESUDAH ABAD KE 3 H. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 2(1), 1-12.
- Syakhrani, A. W. (2022). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI THAILAND. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 2(1), 74-79.
- Syakhrani, A. W., & Islami, A. R. (2022). ISLAM DI TANAH BANJAR. *Cross-border*, 5(1), 792-802.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). BUDAYA DAN KEBUDAYAAN: TINJAUAN DARI BERBAGAI PAKAR, WUJUD-WUJUD KEBUDAYAAN, 7 UNSUR KEBUDAYAAN YANG BERSIFAT UNIVERSAL. *Cross-border*, 5(1), 782-791.
- Syakhrani, A. W., & Nafis, M. (2022). ISLAM SEBAGAI AGAMA DAN ISLAM SEBAGAI BUDAYA DALAM MASYARAKAT BANJAR. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 2(3), 270-274.
- Syakhrani, A. W., & Yudistira, M. R. (2022). DASAR KEISLAMAN SEBAGAI AGAMA RAHMATAN LILALAMIN. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 2(3), 263-269.
- Syakhrani, A. W., & Zaini, A. (2022). THE DEVELOPMENT OF MODERN THEOLOGY. *INTERNATIONAL JOURNAL OF HUMANITIES, SOCIAL SCIENCES AND BUSINESS (INJOSS)*, 1(2), 30-36.

- Syakhrani, A. W., Maulani, A., Saubari, A., Yusuf, M., & Ilham, M. (2022). SISTEM PENDIDIKAN DI NEGARA MAJU AMERIKA SERIKAT. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 2(3), 311-317.
- Syakhrani, A. W., Rahmatina, R., Rida, R., Rasmida, R., & Reysa, R. (2022). PETUNJUK RASULULLAH SAW TENTANG TUGAS DAN KEWAJIBAN PESERTA DIDIK. *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research*, 2(2), 298-306.
- Syakhrani, A. W., Rahmatina, R., Rida, R., Rasmida, R., & Reysa, R. (2022). PETUNJUK RASULULLAH SAW TENTANG TUGAS DAN KEWAJIBAN PESERTA DIDIK. *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research*, 2(2), 298-306.
- Syakhrani, A. W., Salamah, S., Erlin, Y., & Yunita, Y. (2022). INSTRUCTIONS OF THE RASULULLAH ON FACTORS AFFECTING EDUCATION. *INTERNATIONAL JOURNAL OF HUMANITIES, SOCIAL SCIENCES AND BUSINESS (INJOSS)*, 1(2), 37-45.
- Syakhrani, H. A. W. (2021). Model Penyelenggaraan Pendidikan Dalam Islam. *Cross-border*, 4(1), 37-43.